

**ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI BINAAN
PENYULUH PETANI LAPANGAN (PPL)
DENGAN PETANI NON BINAAN PENYULUH PETANI LAPANGAN
(PPL) DI KABUPATEN MIMIKA
(STUDI KASUS DI KAMPUNG WONOSARI JAYA)**

Vivilian Bahir¹⁾, Stepanus Sandy²⁾

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan Timika
Email: stie@stiejb.ac.id*

ABSTRACT

The purposes of this research are (1) to know the significant difference between trained and non trained farmer in Mimika regency. (2) to know the factors that influence the income difference between trained and non trained farmer in Mimika regency. The analysis instruments used to measure the income difference of trained and non trained farmer in Mimika regency are median test. The result of analysis showed that there was a significant difference between the trained and non trained farmer.

Keyword: Income, Trained Farmer, Non Trained Farmer

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia masih menghadapi kenyataan masih luasnya kemiskinan, terutama di perdesaan. Kemiskinan berkaitan erat dengan rendahnya pendapatan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Pada umumnya di negara berkembang, masalah pendapatan yang rendah dan kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian dalam tujuan pembangunan ekonomi kedua hal tersebut selalu dinyatakan bersamaan sehingga menjadi satu kalimat yaitu

peningkatan kesejahteraan dalam hal ini peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering diukur dengan kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dapat pula ditafsirkan sebagai ketidakmampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, karena tidak memiliki akses ke dunia pendidikan dan kesehatan serta sarana dan prasarana dasar.

Menurut Soekartawi (2003:5), pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia yang dilihat aspek kontribusinya terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB); penyediaan lapangan kerja; penyediaan pangan; penyediaan menu makanan; kontribusinya untuk mengurangi jumlah orang-orang miskin di pedesaan dan peranannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor. Sektor pertanian masih diharapkan tetap memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Bila pertumbuhan ekonomi diharapkan tetap 5,0% pertahun, maka sektor pertanian diharapkan mampu tumbuh minimal 3,6% pertahun dan industri pengolahan hasil pertanian berkembang 8,5% pertahun. Dalam kondisi seperti itu, diharapkan sektor pertanian masih memegang paling tidak 21,6% dari nilai PDB dan masih tetap mampu menyediakan lapangan kerja sebesar 51%.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah memberikan amanat bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor,

meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha.

Banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian menunjukkan demikian besar peranan sektor pertanian dalam menopang perekonomian dan memiliki implikasi penting dalam pembangunan ekonomi ke depan. Untuk membangun pertanian dibutuhkan SDM yang berkualitas. Lebih dari itu, tersedianya SDM yang berkualitas merupakan modal utama bagi daerah untuk menjadi pelaku (aktor), penggerak pembangunan di daerah. Oleh karena itu untuk membangun pertanian, kita harus membangun sumber daya manusianya, agar kemampuan dan kompetensi kerja masyarakat pertanian dapat meningkat, karena merekalah yang langsung melaksanakan segala kegiatan usaha pertanian di lahan usahanya. Hal ini hanya dapat dibangun melalui proses belajar dan mengajar dengan mengembangkan sistem pendidikan non formal di luar sekolah secara efektif dan efisien di antaranya adalah melalui Penyuluhan Pertanian.

Melalui penyuluhan pertanian, masyarakat pertanian dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian dengan sapa usahanya, penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep

dasar filosofi rajin, kooperatif, inovatif, kreatif dan sebagainya. Penyuluh pertanian dapat dan harus menggunakan teknik-teknik komunikasi yang paling efektif agar sasaran mau menerapkan pengetahuan barunya itu. Melalui komunikasi yang efektif dapat menunjang keberhasilan Penyuluhan Pertanian.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pendapatan petani maka penulis memilih judul: "*Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Binaan PPL dengan Petani non Binaan PPL di Kabupaten Mimika (Studi Kasus di Kampung Wonosari Jaya)*".

TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan

Menurut Wasis (1992:25), Pendapatan adalah balas jasa dalam nilai uang yang diterima oleh tenaga kerja (gaji), kreditur (bunga), pemilik modal (laba, deviden), pemilik harta (sewa) dan lain-lain.

Menurut Poerwodarminto (1990:238), pendapatan adalah hasil pencaharian atau perolehan berupa gaji atau upah. Sedangkan dalam pedoman akuntansi Indonesia di katakan pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan jumlah kewajiban suatu usaha yang timbul dari pengaruh barang dan jasa atau aktiva usaha lainnya dalam suatu periode.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil yang diperoleh dengan penyertaan

barang-barang atau jasa atau aktivitas usaha lainnya yang dapat meningkatkan atau menurunkan jumlah aktiva subyek ekonomi dalam suatu periode tertentu.

Macam-macam Pendapatan

Evert (1990:5) menjelaskan macam-macam pendapatan sebagai berikut:

1. Pendapatan berupa uang, yaitu pendapatan dari:
 - 1) Gaji dan upah yang diperoleh dari:
 - (1) Kerja pokok
 - (2) Kerja sampingan
 - (3) Kerja lembur
 - (4) Kerja kadang-kadang
 - 2) Usaha sendiri yang meliputi:
 - (1) Hasil bersih dari usaha sendiri
 - (2) Komisi dari mana saja
 - (3) Penjualan dari kerajinan rumah yang dihasilkan
2. Pendapatan berupa barang, yaitu pendapatan berupa:
 - 1) Pembayaran upah dari gaji yang dibentuk dalam bonus, pengobatan, transportasi, perumahan dan rekreasi.
 - 2) Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah antara lain:
 - (1)Barang yang diproduksi di rumah
 - (2)Barang yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah yang ditempati
3. Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan yaitu penerimaan yang berupa pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, pinjaman utang, kiriman uang, warisan.

Sumber Pendapatan

Menurut Evert (1990:94), pendapatan yang diterima seseorang berasal dari berbagai sumber pendapatan yaitu:

1. Pendapatan sektor formal, yaitu pendapatan yang bersumber dari upah atau gaji yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang telah ditentukan.
2. Pendapatan sektor informal yaitu, pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti dagang, tukang dan buruh.
3. Pendapatan sub intern, yaitu pendapatan yang bersumber dari usaha sendiri seperti dari hasil bercocok tanam, hasil dari beternak, hasil dari kebun dan sebagainya.
3. Kekayaan yang dimiliki, jumlah kekayaan yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh. Semakin banyak kekayaan yang dimiliki berarti semakin besar peluang untuk mempengaruhi penghasilan.
4. Keuletan kerja, pengertian keuletan kerja dapat disamakan dengan ketekunan dan keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila suatu saat mengalami kegagalan, maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.
5. Banyak sedikitnya modal yang digunakan, suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap penghasilan yang akan diperoleh.

Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut Bintari dan Suprihatin (1984:35) tinggi rendahnya pendapatan yang diterima seorang bergantung pada:

1. Kesempatan kerja yang tersedia, dengan semakin tinggi atau semakin besar kesempatan kerja yang tersedia berarti banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.
2. Kecakapan dan keahlian kerja, dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efektivitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

Menurut Mankiw (2006), faktor utama yang mempengaruhi perbedaan *standard of living* (ditunjukkan oleh perbedaan besar pendapatan per kapita) antara negara kaya dan negara miskin adalah tingkat produktivitas. Produktivitas mengacu pada jumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh seorang pekerja dalam setiap jam. Dengan demikian, suatu negara dapat menikmati *standard of living* yang tinggi jika negara tersebut dapat memproduksi barang dan jasa dalam jumlah yang besar.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi produktivitas suatu negara (Mankiw, 2006) yang masing-masing dapat dianggap sebagai input produksi, yaitu:

1. *Physical capital*, yaitu persediaan (stock) peralatan dan struktur yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa
2. *Human capital*, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pekerja melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Human capital termasuk seluruh keterampilan yang diakumulasi dari semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga universitas dan pelatihan yang didapat.
3. *Sumberdaya alam*, yaitu seluruh input produksi yang disediakan oleh alam, seperti lahan, air, dan deposit mineral. Sumberdaya alam terbagi menjadi dua, yaitu sumberdaya alam yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui. Adanya perbedaan sumberdaya alam mempengaruhi perbedaan *standard of living*. Namun demikian, keberadaan sumberdaya alam yang besar tidak menjamin suatu perekonomian menjadi lebih produktif dalam menghasilkan barang atau jasa.
4. *Technological knowledge*, yaitu pemahaman menyangkut cara terbaik untuk menghasilkan barang dan jasa.

Efisiensi Kerja

Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Pengertian

efisiensi menurut Mulyamah (1987;3) yaitu “merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya”

Sedangkan pengertian efisiensi menurut SP.Hasibuan (1984;233-4) yang mengutip pernyataan H. Emerson adalah “perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas, dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan”.

Secara umum pengertian efisiensi kerja adalah perbandingan terbaik antara suatu pekerjaan yang dilakukan dengan hasil yang dicapai oleh pekerjaan tersebut sesuai dengan yang ditargetkan baik dalam hal mutu maupun hasilnya.

Menurut Miraza (2004) efisiensi adalah pemakaian biaya atau bentuk pengorbanan lainnya dari setiap komponen pada setiap aktivitas usaha yang berjalan secara wajar. Komponen tersebut meliputi biaya, waktu, dan tenaga kerja. Sedangkan Menurut Siagian (2003) efisiensi adalah perbandingan yang negatif antara input dan output. Negatif karena sumber, alat dan tenaga kerja yang dipergunakan lebih kecil dari hasil yang diperoleh. Sedangkan Sedarmayanti (2001) pengertian

efisiensi kerja adalah perbandingan terbaik antara suatu pekerjaan yang dilakukan dengan hasil yang dicapai oleh pekerjaan tersebut sesuai dengan yang ditargetkan baik dalam hal mutu maupun hasilnya yang meliputi pemakaian waktu yang optimal dan kualitas cara kerja yang maksimal.

Perbandingan ini dilihat dari:

1. Segi waktu, Suatu pekerjaan disebut lebih efisien bila hasil kerja berdasarkan patokan ukuran yang diinginkan untuk memperoleh sesuatu yang baik dan maksimal.
2. Segi kinerja, Yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa perbandingan terbaik antara usaha dan hasilnya dalam setiap pekerjaan terutama ditentukan oleh bagaimana pekerjaan itu dilakukan. Jika efisiensi kerja pada umumnya merupakan hasil dari cara-cara kerja yang sesuai dengan prosedur kerja. Cara kerja yang efisien adalah cara yang tanpa sedikitpun mengurangi hasil yang hendak dicapai seperti: cara termudah, tercepat, termurah, teringan, dan terpendek (Gie, 1997: 26).

Pengertian Petani

Petani merupakan seseorang yang terlibat dalam

bidang pertanian. Mereka memelihara tumbuhan dan hewan untuk dijadikan makanan atau bahan mentah. Antaranya, kegiatan mengembangbiakkan binatang (sapi, ayam, kerbau, kambing, domba dan lain-lain) dan menanam tanaman (padi, bunga, buah dan lain-lain). Seorang petani mengusahakan tanah miliknya atau bekerja sebagai buruh di kebun orang lain. Pemilik tanah yang mengusahakan tanahnya dengan mempekerjakan buruh juga dikenal sebagai petani atau buruh tani.

Kata petani umumnya merujuk kepada orang yang mengelola kebun atau ladang dan menjalankan peternakan hewan (di negara maju). Biasanya hasil pertanian digunakan sendiri atau dijual kepada orang lain atau pihak lain misalnya melalui pemborong sebagai perantara untuk disalurkan ke pasar.

Petani secara tradisional didefinisikan dalam sosiologi sebagai anggota komunitas dalam masyarakat agraris pedesaan. Pekerjaan sebagai petani adalah suatu pekerjaan yang sangat penting bagi sebuah negara, karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang dapat menghasilkan kebutuhan primer (pangan) manusia di berbagai belahan dunia. Contohnya di Indonesia terdapat petani yang bekerja di sawah untuk menanam padi, dimana padi tersebut merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia yaitu beras. Tetapi sayangnya, pekerjaan sebagai petani saat ini kurang

diminati karena kurangnya perhatian pemerintah dan gengsi yang tinggi.

Di negara-negara berkembang, kebanyakan petani-petani di negara tersebut melakukan *agrikultur subsistence* yang sederhana yaitu sebuah pertanian organik sederhana dengan cara penanaman bergilir yang sederhana pula atau teknik lainnya untuk memaksimalkan hasil yang didapat dengan menggunakan benih yang diselamatkan yang "asli" dari *ecoregion* (Sunarti, 2010).

Pengertian Penyuluhan Pertanian

Sistem penyuluhan pertanian seperti yang tertera dalam UU RI No. 16 tahun 2006 merupakan seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta sikap pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Disebutkan pula bahwa Penyuluhan Pertanian adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan sikap dan keterampilan masyarakat tani. Sasaran penyuluhan pertanian adalah segenap warga masyarakat (pria, wanita, termasuk anak-anak). Penyuluhan pertanian juga mengajar masyarakat tentang apa yang diinginkannya dan bagaimana cara mencapai keinginan-keinginan itu. Metode yang diterapkan dalam penyuluhan pertanian adalah belajar sambil bekerja dan mengajarkan pada petani untuk percaya pada apa yang dilihatnya. Sedangkan pola komunikasi yang dikembangkan adalah komunikasi dua arah, saling menghormati dan saling mempercayai dalam bentuk kerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penyuluh Pertanian harus mampu menumbuhkan cita-cita yang dilandasi untuk selalu berfikir kreatif dan dinamis yang mengacu pada kegiatan-kegiatan yang ada dan dapat ditemui di lapangan atau harus selalu disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi (Wicaksono dalam <http://bbppbatu.bppsdp.pertanian.go.id>)

Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangannya terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran

tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka meskipun negara telah menjadi negara industri. Sehubungan dengan itu, pengendalian lahan pertanian merupakan salah satu kebijakan nasional yang strategis untuk tetap memelihara industri pertanian primer dalam kapasitas penyediaan pangan, dalam kaitannya untuk mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang mengingat sifat multi fungsi lahan pertanian.

Peran sektor pertanian di Indonesia dinilai belum memuaskan, pemerintah justru terkesan menyampingkan masalah sektor pertanian. Padahal sebagai negara agraris, sektor pertanian Indonesia harusnya menarik perhatian lebih pemerintah dari segi kualitas dan fasilitas yang memadai. Sektor pertanian Indonesia menjadi salah satu sektor yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Semakin majunya sektor pertanian di Indonesia, tentu saja dapat meningkatkan perekonomian negara.

"Kemampuan pertanian kita untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri relatif telah dan sedang menurun dengan sangat besar. Dan sekarang Indonesia berada dalam ancaman rawan pangan, bukan karena tidak adanya pangan tetapi karena pangan untuk rakyat Indonesia sudah tergantung dari *supply* luar. Selain itu pasar pangan amat besar yang kita miliki diincar oleh

produsen pangan luar negeri yang tidak menginginkan Indonesia memiliki kemandirian di bidang pangan.

Langkah untuk mengatasi ketiga masalah itu yakni harus dibuat *road map* (peta jalan) untuk industri berbasis agro dan perkebunan, regionalisasi pengembangan komoditi untuk menuju skala ekonomi dan aglomerasi, pengembangan pertanian tanaman pangan, peternakan dan industri kecil menengah pedesaan. "Dengan adanya peta jalan di tiga ranah maka diharapkan pengembangan pertanian kita menjadi lebih fokus dan terarah.

Selain itu aspek penting lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah meningkatkan kuantitas dan kualitas infrastruktur dan sosial kapital untuk sektor pertanian guna meningkatkan efisiensi, *produktivitas* dan *inovasi*. Pemerintah baik pusat maupun daerah harus lebih proaktif dalam membangun inisiatif dan tindakan untuk membuat jejaring kersajama usaha tani sebagai agenda pembangunan daerah. "Selain itu pemerintah harus berani dan tegas dalam membuka, menciptakan, dan mengamankan pasar produk pertanian dan memihak petani (Handoyo, 2010: 118).

Tes Median

Tajudin Nur (21;2013), Median berarti nilai atau skor yang berada di tengah-tengah sekumpulan data. Lambang yang biasa digunakan adalah "Me".

Perhitungannya dilakukan dengan cara mengurutkan skor tertinggi sampai skor terendah, kemudian temukan skor yang berada tepat di tengah-tengah kumpulan data tersebut.

Jika jumlah peserta tes ganjil maka untuk menemukan letak median berada tepat di tengah-tengah kumpulan data. Misalnya, jumlah peserta tes = 19 orang, maka letak median berada pada orang kesepuluh. Jika jumlah peserta tes genap, maka letak median dihitung dengan membagi dua kedua skor yang berada di tengah-tengah kumpulan data tersebut. Misalnya, jika ada 18 peserta, maka median berada pada skor orang ke-9 dan ke-10, sehingga untuk menemukan median kedua skor tersebut dibagi dua.

RANCANGAN PENELITIAN

Daerah dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mimika. Yang menjadi obyek penelitian adalah petani binaan PPL dan petani non binaan PPL.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Pengamatan, yaitu data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian.
2. Quesioner, yaitu mengumpulkan data dengan menyebarkan angket yang

berisi daftar pertanyaan tertulis untuk kemudian dijawab/ diisi oleh responden.

3. Wawancara, yaitu mengadakan tatap muka langsung dengan responden untuk mengumpulkan data dan informasi lain yang diperlukan dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang telah disiapkan.
4. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah tersedia (tercetak dan tergambar) di kantor-kantor atau instansi-instansi yang ada kaitannya dengan penelitian.

Model dan Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dimana penelitian ini dapat digambarkan dalam kalimat-kalimat logis untuk memperoleh hasil penelitian. Berdasarkan indikator penelitian di atas, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah model penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yaitu penulis ingin menggambarkan permasalahan yang ada baik secara kualitatif maupun perhitungan matematik. Untuk menguji signifikansi perbedaan pendapatan petani binaan PPL dengan pendapatan petani non binaan PPL di Kabupaten Mimika, maka penulis menggunakan *testmedian*.

Untuk menggunakan *test median*, maka pertama-tama harus dihitung gabungan dua kelompok

(median untuk semua kelompok). dimasukkan ke dalam tabel seperti Selanjutnya dibagi dua, dan berikut:

Tabel 1
Tabel Pembagian Kelompok Median

Kelompok	Kelompok I	Kelompok II	Jumlah
Di atas median gabungan	A	B	A + B
Di bawah median gabungan	C	D	C + D
Jumlah	A + C = n ₁	B + D = n ₂	N = n ₁ + n ₂

Sumber: *Data Sekunder, 2014*

Keterangan :

A = banyak kasus dalam kelompok I di atas median gabung = $\frac{1}{2} n_1$

B = banyak kasus dalam kelompok II diatas median gabung = $\frac{1}{2} n_2$

C = banyak kasus dalam kelompok I di bawah median gabung = $\frac{1}{2} n_1$

D = banyak kasus dalam kelompok II di bawah median gabung = $\frac{1}{2} n_1$

Untuk menguji signifikansiperbedaan pendapatan petani binaan PPL dengan pendapatan petani non binaan PPL di Kabupaten Mimika, maka penulis menggunakan *testmedian* untuk mengetahui masing-masing pendapatan petani, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi perbedaan pendapatan petani binaan PPL dan petani non binaan PPL. Ketiga faktor tersebut adalah Efisiensi Kerja (X1), Kecakapan

Kerja (X2) dan Keuletan Kerja (X3). Setelah data dikumpulkan dari responden oleh penulis, selanjutnya dibuat dalam bentuk tabel sesuai dengan jawabannya sebagai berikut:

Tabel 2
Instrumen Hasil Penelitian
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Pendapatan

No Res	Jawaban Responden Petani Non Binaan PPL			No Res	Jawaban Responden Petani Binaan PPL		
	X1	X2	X3		X1	X2	X3
1	3	3	3	1	4	3	4
2	4	3	3	2	4	4	4
3	3	3	3	3	4	3	4
4	4	3	3	4	5	4	4
5	3	3	3	5	5	3	3
6	4	3	3	6	3	2	2
7	3	4	3	7	3	4	4
8	3	3	3	8	3	3	4
9	3	4	3	9	3	4	3
10	3	3	3	10	4	3	4
11	3	3	3	11	3	4	3
12	4	3	3	12	3	3	3
13	3	3	3	13	3	4	4
14	3	3	3	14	3	3	4
15	4	4	4	15	4	4	3
16	3	3	3	16	4	3	3
17	4	3	3	17	4	4	4
18	3	3	3	18	4	4	4
19	3	3	3	19	3	4	4
20	3	3	4	20	3	4	3
21	4	3	3	21	4	3	3
22	3	3	3	22	3	3	3
23	3	3	3	23	4	4	3
24	3	3	3	24	4	3	3
25	4	3	3	25	4	4	3
Jumlah	83	78	77	Jumlah	91	87	86

Sumber: Pengolahan Data Primer

Tabel 2 di atas menunjukkan efisiensi kerja berada pada nilai tertinggi untuk petani binaan PPL memperoleh 91 dan petani non binaan PPL 83, untuk kecakapan kerja petani binaan PPL memperoleh 87 dan petani non binaan PPL 78, sedangkan untuk keuletan kerja petani binaan PPL

memperoleh 86 dan petani non binaan PPL 77.

Dengan demikian maka faktor yang mempengaruhi perbedaan pendapatan petani binaan PPL dengan petani non binaan PPL adalah efisiensi kerja.

Perbedaan Pendapatan Petani Binaan PPL dan Non Binaan PPL

Dari hasil penelitian ini, setelah data dikumpulkan dari

responden selanjutnya penulis membuat dalam bentuk tabel yang dibuat sesuai dengan jenis pendapatan, sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Penelitian
Pendapatan Petani Binaan PPL dan Petani Non Binaan PPL

NO	PENDAPATAN PETANI BINAAN PPL	PENDAPATAN PETANI NON BINAAN PPL
1	Rp. 2.000.000,-	Rp. 1.000.000,-
2	Rp. 2.000.000,-	Rp. 1.000.000,-
3	Rp. 3.000.000,-	Rp. 1.000.000,-
4	Rp. 3.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
5	Rp. 3.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
6	Rp. 5.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
7	Rp. 5.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
8	Rp. 8.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
9	Rp. 8.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
10	Rp. 10.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
11	Rp. 10.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
12	Rp. 10.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
13	Rp. 10.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
14	Rp. 11.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
15	Rp. 12.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
16	Rp. 12.000.000,-	Rp. 3.000.000,-
17	Rp. 13.000.000,-	Rp. 3.000.000,-
18	Rp. 15.000.000,-	Rp. 3.000.000,-
19	Rp. 15.000.000,-	Rp. 3.000.000,-
20	Rp. 15.000.000,-	Rp. 5.000.000,-
21	Rp. 15.000.000,-	Rp. 6.000.000,-
22	Rp. 15.000.000,-	Rp. 6.000.000,-
23	Rp. 20.000.000,-	Rp. 6.000.000,-
24	Rp. 20.000.000,-	Rp. 8.000.000,-
25	Rp. 24.000.000,-	Rp. 8.000.000,-

Sumber: *Pengolahan Data Primer*

Dari hasil penelitian di atas, maka penulis mengurutkan dari

yang terkecil sampai dengan yang terbesar sebagai berikut:

Tabel 4
Penyajian Data

Nomor	Besaran Biaya (Rp)
1	1.000.000,-
2	1.000.000,-
3	1.000.000,-
4	2.000.000,-
5	2.000.000,-
6	2.000.000,-
7	2.000.000,-
8	2.000.000,-
9	2.000.000,-
10	2.000.000,-
11	2.000.000,-
12	2.000.000,-
13	2.000.000,-
14	2.000.000,-
15	2.000.000,-
16	2.000.000,-
17	2.000.000,-
18	3.000.000,-
19	3.000.000,-
20	3.000.000,-
21	3.000.000,-
22	3.000.000,-
23	3.000.000,-
24	3.000.000,-
25	5.000.000,-
26	5.000.000,-
27	5.000.000,-
28	6.000.000,-
29	6.000.000,-
30	6.000.000,-
31	8.000.000,-
32	8.000.000,-
33	8.000.000,-
34	8.000.000,-
35	10.000.000,-
36	10.000.000,-
37	10.000.000,-
38	10.000.000,-

Nomor	Besaran Biaya (Rp)
39	11.000.000,-
40	12.000.000,-
41	12.000.000,-
42	13.000.000,-
43	15.000.000,-
44	15.000.000,-
45	15.000.000,-
46	15.000.000,-
47	15.000.000,-
48	20.000.000,-
49	20.000.000,-
50	24.000.000,-

Sumber: *Data Primer Diolah, 2014*

Dari tabel di atas, maka selanjutnya dimasukkan ke dalam diperoleh nilai mediannya = tabel berikut:
5.000.000,-. Nilai tersebut

Tabel 5
Tabel Penolong Kelompok Binaan dan Non Binaan
Di Kabupaten Mimika

Kelompok	Binaan PPL	Non Binaan PPL	Jumlah
Di atas median gabungan	A = 18	B = 5	A + B = 23
Di bawah median gabungan	C = 7	D = 20	C + D = 27
Jumlah	25	25	N = 50

Sumber: *Data Primer Diolah, 2014*

Dengan hasil gabungan dari 50 sampel di atas, maka selanjutnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{50 \left[(18 \cdot 20 - 5 \cdot 7) - \frac{50}{2} \right]^2}{(18 + 5)(7 + 20)(18 + 7)(5 + 20)} = \frac{4.50}{388125} = 0,000012$$

Dengan demikian maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani binaan PPL dan petani non binaan PPL, berdasarkan median. Untuk menguji perbandingan pendapatan petani binaan PPL

dengan petani non binaan PPL di Kabupaten Mimika, maka penulis melakukan perhitungan antara nilai dari hasil penelitian yang ada dengan pengamatan langsung dilapangan. Bila dilihat perhitungan yang ada maka ada perbedaan signifikan antara pendapatan petani binaan PPL dengan pendapatan petani non binaan PPL, dengan demikian maka hipotesa awal diterima.

Dengan efisiensi yang tersedia, bagi petani binaan PPL dan petani non binaan PPL terhadap setiap pekerjaan pertaniannya, dimana pemakaian biaya diimbangi dengan waktu dan tenaga yang digunakan sehingga aktivitas tenaga kerja dapat berjalan dengan maksimal, dengan demikian hasil pertanian yang diharapkan dapat diperoleh dengan baik pula, hal ini mengakibatkan sehingga efisiensi pendapatan petani binaan PPL dan petani non binaan PPL berada pada kategori sangat tinggi. Dimana hasil penelitian dari efisiensi kerja berada pada nilai 91 untuk petani binaan PPL dan 83 untuk petani non binaan PPL, sedangkan pendapatan dari hasil kecakapan kerja dan keuletan kerja petani binaan PPL dan petani non binaan PPL berada pada nilai yang rendah.

Dengan demikian, jika dilihat perbedaan pendapatan petani binaan PPL dengan petani non binaan PPL, maka tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan terhadap efisiensi kerja, keuletan kerja dan kecakapan kerja petani binaan PPL dan petani

non binaan PPL di Kabupaten Mimika.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan tersebut diatas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Yang mempengaruhi perbedaan pendapatan petani binaan PPL dengan petani non binaan PPL adalah Efisiensi Kerja.
2. Nilai dari hasil efisiensi kerja petani binaan PPL adalah sebesar 91, sedangkan nilai dari hasil efisiensi kerja untuk petani non binaan PPL adalah sebesar 83.
3. Pendapatan terendah petani binaan PPL adalah sebesar Rp. 2.000.000,- sedangkan pendapatan terendah petani non binaan PPL adalah sebesar Rp. 1.000.000,-.
4. Pendapatan tertinggi petani binaan PPL adalah sebesar Rp. 24.000.000,- sedangkan pendapatan tertinggi petani non binaan PPL adalah sebesar Rp. 8.000.000,-.
5. Nilai tengah atau mean dari pendapatan petani binaan PPL dan pendapatan petani non binaan PPL adalah 5.000.000,-.
6. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani binaan PPL dan petani non binaan PPL di Kabupaten Mimika.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, maka perlu penulis kemukakan beberapa saran antara lain:

1. Bahwa untuk meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Mimika, maka perlu adanya perhatian Dinas Pertanian terhadap adalah peningkatan efisiensi kerja, kecakapan kerja dan keuletan kerja, sehingga sektor pertanian di Kabupaten Mimika akan berkembang pesat.
2. Bahwa besarnya hasil efisiensi kerja petani binaan PPL dan petani non binaan PPL dipengaruhi oleh penggunaan waktu dan tenaga yang efisien pada setiap aktifitas kerja pertanian.
3. Bahwa rendahnya pendapatan petani binaan PPL dan petani non binaan PPL disebabkan oleh kurangnya efisiensi, kecakapan dan keuletan kerja petani itu sendiri dalam pekerjaan pertaniannya.
4. Bahwa tingginya pendapatan petani binaan PPL dan petani non binaan PPL dipengaruhi oleh besarnya efisiensi kerja, kecakapan kerja dan keuletan kerja petani itu sendiri dalam pekerjaan pertaniannya.
5. Bahwa tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani binaan PPL dan petani non binaan PPL di Kabupaten Mimika, juga tidak mempengaruhi efisiensi kerja, kecakapan dan keuletan kerja petani di Kabupaten Mimika.

6. Berkembangnya pertanian di kabupaten Mimika, lebih dukung oleh pihak swasta dan petani itu sendiri, sehingga petani sering kesulitan dalam membiaya setiap aktivitas pekerjaan pertaniannya.
7. Perlu adanya perhatian Dinas Pertanian Kabupaten Mimika terhadap setiap petani, sehingga pertanian dapat menjadi salah satu sumber pendapatan daerah kabupaten Mimika dimasa yang akan datang.

REFERENSI

- Handoyo, Eko. Konversi Lahan Pertanian Ke Non-Pertanian: Fungsi Ekologis Yang Terabaikan. Forum Ilmu Sosial, Volume 37 Nomor 2 Desember 2010.
- Soekartawi, 2003: *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sunarti. Sikap Petani Terhadap Budidaya Padi Organik di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Sugiyono, 2008: *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Jakarta
- Wicaksono, Parato. Efektivitas Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Melalui Integrasi Antara Penyuluh dan Petani. <http://bbppbatu.bppsdp.pertanian.go.id>

